

BAB III DESKRIPSI, ANALISIS DAN INTERPRETASI HASIL PENELITIAN

3.1. Deskripsi Karakteristik Responden

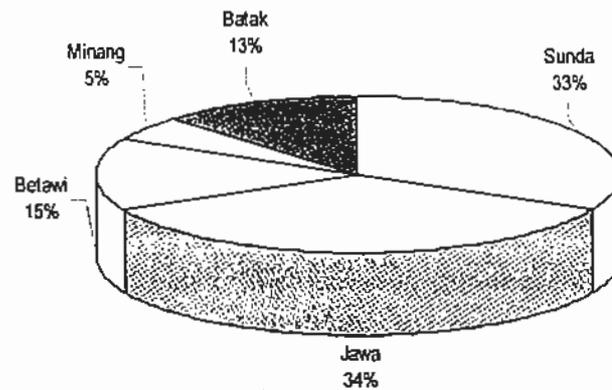
Keseluruhan responden yang merupakan guru di SMA Negeri 2 Bekasi dalam penelitian ini dapat deskripsikan berdasarkan perbedaan etnik dan perbedaan jenis kelamin. Adapun dalam hal etnik dibedakan atas; Sunda, Jawa, Betawi, Minang dan Batak. Prosentase komposisi etnik responden masing-masing responden dapat dilihat pada output frekuensi etnik responden dan pie-charts etnik responden seperti berikut ini:

Tabel. 03.01
Tabel Frekuensi Etnik Responden

Etnik Responden		Frekuensi (Orang)	Persentase	Persentase Kumulatif
Valid	Sunda	13	31,7	32,5
	Jawa	14	34,6	67,5
	Betawi	6	14,6	82,5
	Minang	2	4,9	87,5
	Batak	5	12,2	100,0
Missing	Total	40	97,6	
	System	1	2,4	
Jumlah		41	100,0	

Berdasar tabel frekuensi etnik responden di atas etnik Jawa dan Sunda merupakan dua kelompok etnik yang dominan yaitu masing-masing 31,7% % dan 34,6 %. Sedangkan etnik Betawi, Minang dan Batak jumlahnya hanya setengah dari total kedua etnik dominan tersebut. Prosesntase etnik responden ini sangat berbeda dengan komposisi seluruh guru di SMA Negeri 2 Bekasi sebagaimana ditampilkan dalam Bar-Charts 02.03 di halaman 65 dimana etnik Sunda sebagai etnik mayoritas, tetapi sebaliknya responden mayoritas adalah guru dari etnik Jawa, sebagaimana digambarkan kembali pada pie-charts berikut ini;

Gambar. 03.01
Pie-Charts Responden Berdasarkan Etnik

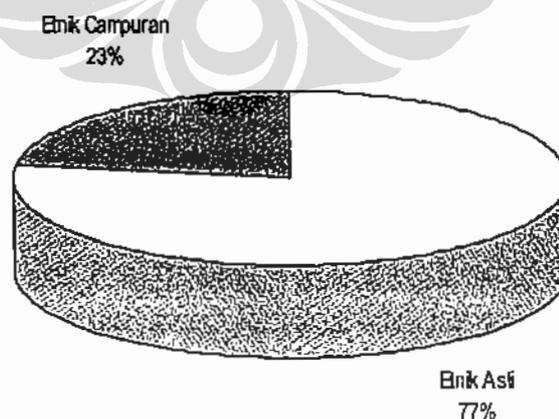


Sedangkan karakteristik responden bila dilihat dari perbandingan antar responden yang etniknya asli dan etnik campuran dapat dilihat pada output tabel frekuensi dan bar-charts berikut ini:

Tabel. 03.02
Tabel Frekuensi etnik responden berdasar kriteria etnik asli dan etnik campuran

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Etnik Asli	31	75,6	77,5	77,5
	Etnik campuran	9	22,0	22,5	100,5
	Total	40	97,6	100,0	
Missing	System	1	2,4		
Total		41	100,0		

Gambar. 03.02
Pie-Charts Responden berdasarkan kriteria etnik asli dan etnik campuran

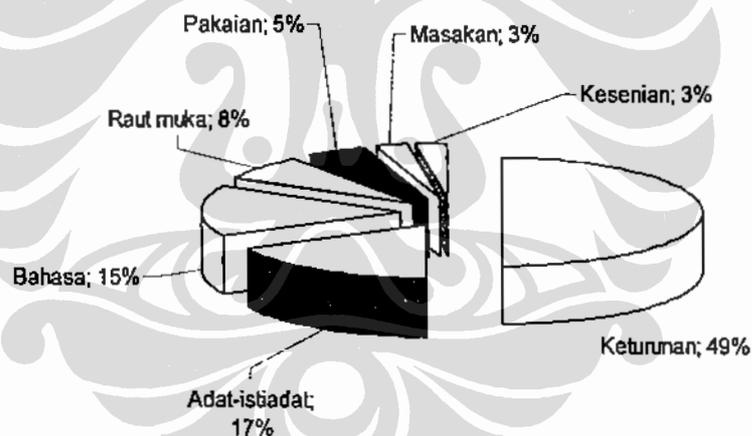


Berdasar tabel 03.02 responden yang termasuk kategori etnik asli⁷² lebih banyak yaitu 31 orang responden (77,5 %) daripada responden yang etniknya campuran yaitu 9 orang responden (22,5 %) dari total 40 responden.

3.2. Konsep Etnik Bagi Para Guru

Pemahaman tentang etnik bagi para guru dapat dikemukakan sebagai berikut. Dari hasil pengolahan data tentang unsur identitas etnik apa yang menurut responden paling penting, dari lima pilihan yaitu; keturunan/hubungan darah, raut muka, adat-istiadat, bahasa, pakaian, makanan dan kesenian diperoleh gambaran sebagai berikut; sebanyak 49 % responden memilih asal-usul keturunan sebagai unsur identifikasi etnik yang utama. Sedangkan yang memilih adat-istiadat sebanyak 17 %, bahasa dipilih oleh 15 % responden, raut muka 8 %, pakaian sebesar 5 %, masakan sebesar 3 % dan kesenian sebesar 3 %.

Gambar 03.03
Pie-Charts Unsur Identitas etnik yang penting menurut Responden



Berdasarkan pie-charts di atas dapat dikemukakan di sini bahwa konsep etnik bagi para guru dipahami sebagai suatu penanda (identitas sosial) yang unsur utamanya adalah asal-usul keturunan, adat-istiadat dan bahasa yang dikuasai dan

⁷² Pengkategorian responden sebagai "etnik asli" apabila berasal dari dan ayah dan Ibu dari suku yang sama, sedangkan "etnik campuran" apabila salah-satu dari ayah atau ibu mereka berasal dari etnik yang berlainan.

dituturkan. Tentang asal-usul keturunan ini para guru memahaminya dengan mengacu pada aspek geografis yaitu *daerah asal* seseorang.

Kelompok etnik merupakan adalah sub-kelompok dari ras manusia, jika dalam suatu sub-kelompok ras terdapat suatu sub-kelompok yang memiliki identitas sosial berbeda dengan kelompok lain, misalnya dalam hal adat-istiadat dan bahasa maka sub-kelompok itulah yang disebut *kelompok etnik*. Frederik Barth⁷³ menekankan bahwa unsur utama dari suatu kelompok etnik adalah hubungan darah atau dengan kata lain seseorang dinyatakan pertama kali sebagai anggota kelompok etnik tertentu karena dia dilahirkan oleh orang tuanya dari suku tersebut.

Cara mengenal kelompok etnik tertentu dalam suatu hubungan antar kelompok dilakukan oleh aktor-aktor dengan mengamati dan memahami simbol-simbol atau atribut-atribut sosial dari kelompok-kelompok tersebut. Begitu pula ketika individu-individu yang terlibat dalam relasi-relasi sosial tersebut berprofesi sebagai guru. Dalam interaksi sosial sehari-hari, bahasa merupakan unsur identitas etnik yang paling khas bagi setiap kelompok etnik, sehingga dengan mendengarkan seseorang berbicara akan mudah diketahui darimana seseorang itu berasal. Sedangkan atribut kedua adalah raut muka dan yang ketiga adalah adat-istiadat serta tata cara berkomunikasi seperti bersalaman atau menyapa lawan bicara, sebagaimana dikemukakan salah-seorang informan Ibu TJ berikut ini;

Dari logat, kan ketahuan ma biar ngomongnya bahasa Indonesia atau bahasa Inggris akan katahuan banget dia itu orang Jawa, Sunda atau suku lain. Contohnya saya biar menggunakan bahasa Indonesia dimanapun akan mudah ditebak asal saya, Ibu kan orang sunda ya. Ya kalau dia tidak bicara ada aja sih yang dapat dijadikan tanda-tanda suku apa, misalnya kalau orang sunda dalam model bersalaman berbeda dengan orang Betawi. Kalau orang batawi ke siapapun tangan satu dengan cium tangan. Saya juga mengenal model bersalaman itu di sini waktu saya bekerja di sini, karena di lingkungan saya di Bandung salam itu tangan dua (sambil menunjukkan cara bersalaman orang sunda) dan tidak cium tangan.

⁷³ Frederic Barth, *Kelompok Etnik dan Batasannya*,. *Op.cit.* Hlm. 11

Interaksi sosial memerlukan cara-cara bagaimana seseorang diidentifikasi dalam suatu kelompok etnik tertentu, begitu juga interaksi sosial yang terjadi di antara guru. Bagi para guru unsur utama identitas etnik adalah keturunan atau asal-usul daerah dan adat-istiadat. Weber seperti dikutip Melasivic mengatakan bahwa identitas etnik dibangun oleh berbagai unsur yang satu sama lain saling melengkapi seperti kepercayaan, kebiasaan, bentuk fisik dan memori kolonisasi. Di sini jelas bahwa etnisitas suatu kelompok sosial tidak semata-mata oleh eksistensi hubungan darah yang bersifat objektif tetapi lebih banyak ditentukan oleh atribut-atribut yang subjektif sifatnya. Sesuai dengan pendapat ini maka konsep etnik bagi para guru berupa identitas sosial yang didasarkan pada kenampakan yang mudah dikenali terutama bahasa dan kebiasaan-kebiasaan dalam kontak dan komunikasi antar sesama mereka di lingkungan sekolah.

3.3. Tingkat Identifikasi Etnik, Kolegalitas dan Kolaborasi guru

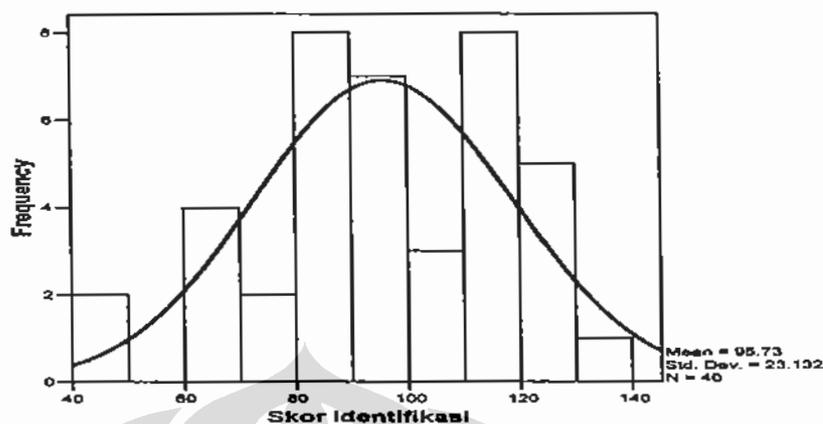
Tingkat identifikasi etnik menunjukkan seberapa erat keterikatan, kepatuhan dan kebanggaan seseorang kepada kelompok etniknya. Sedangkan kolegalitas adalah perasaan saling memiliki dan dukungan secara emosional serta penilaian positif antara satu rekan dengan rekan lainnya dalam satu kelompok. Lain dengan kolegalitas, kolaborasi menunjukkan suatu kondisi dimana terjalin kerjasama dalam waktu lama untuk menghasilkan sesuatu sebagai produk bersama pula. Tingkat identifikasi etnik, kolegalitas dan kolaborasi guru SMA Negeri 2 Bekasi dapat digambarkan pada tabel prosentase berikut ini;

Tabel. 03.03
Tingkat Identifikasi Etnik, kolegalitas dan kolaborasi
Guru SMA Negeri 2 Bekasi

No	Variabel	Kriteria		
		Rendah (%)	Sedang (%)	Tinggi (%)
1.	Tingkat Identifikasi Etnik	7,5	50,0	42,5
2.	Kolegalitas Guru	0,0	65,0	45,0
3.	Kolaborasi Guru	2,5	75,0	22,5
	Total			

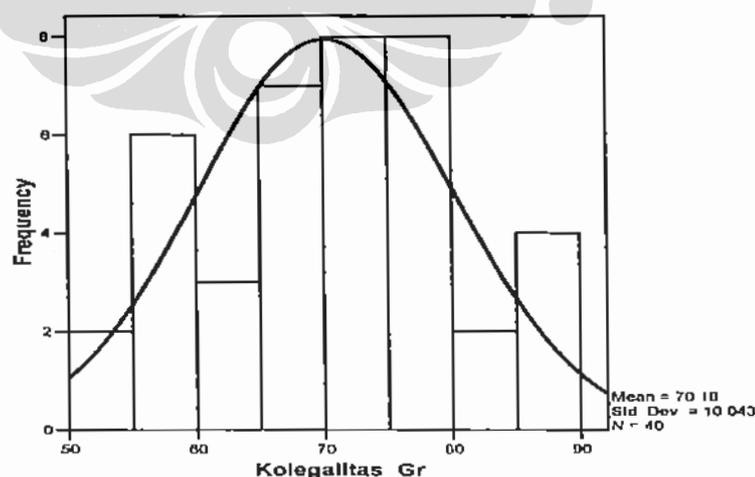
Output SPSS berupa histogram dengan kurva normal untuk tingkat identifikasi etnik guru adalah sebagai berikut:

Gambar. 03.04
Frekuensi dengan kurva normal
Tingkat Identifikasi Etnik guru SMA Negeri 2 Bekasi



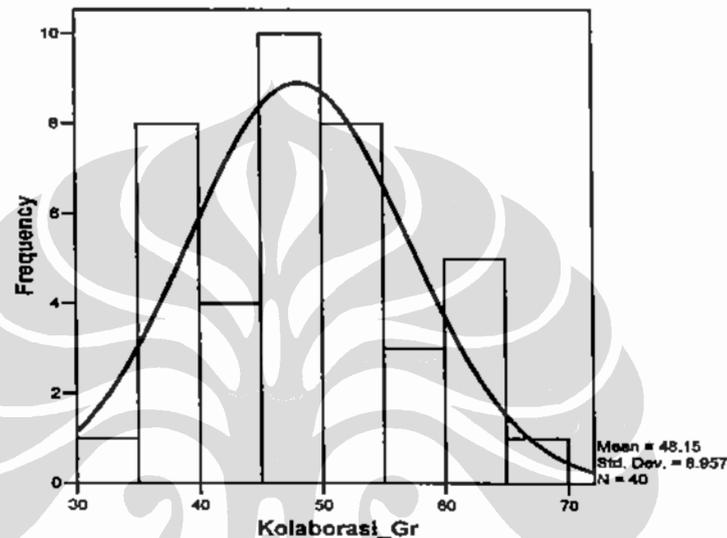
Berdasarkan tabel prosentase dan histogram dengan kurva normal tingkat identifikasi etnik dapat dikemukakan di sini bahwa tingkat identifikasi etnik guru di SMA Negeri 2 Bekasi adalah sedang sampai tinggi yaitu masing-masing 50% dan 42,5%. Sedangkan guru yang tingkat identitas etniknya rendah hanya 7,5 persen dari seluruh responden. Begitu pula dengan kolegalitas antar sesama guru dalam kelompok etniknya. Sebanyak 65% guru kolegalitasnya sedang dan 45% kolegalitasnya tinggi. Informasi yang menarik yang diperoleh adalah bahwa tidak ada guru dalam kategori kolegalitas rendah.

Gambar. 03.05
Frekuensi dengan kurva normal
Kolegalitas guru SMA Negeri 2 Bekasi



Begitu pula kolaborasi di antara sesama guru yang seetnik menunjukkan kecenderungan yang sama, yaitu 75% kolegalitas guru termasuk kategori sedang dan 22,5 % adalah kategori kolegalitas tinggi. Seperti yang terjadi pada tingkat identifikasi etnik dan kolegalitas guru, dalam hal kolaborasi guru hanya 2,5% responden yang termasuk kategori rendah.

Gambar. 03.06
Frekuensi dengan kurva normal
Kolegalitas guru SMA Negeri 2 Bekasi



Suatu pertanyaan yang sering muncul dalam telaah hubungan antar kelompok adalah "apakah etnisitas atau identitas etnik dikonstruksi secara sosial..?". Analisis data secara deskriptif kuantitatif menunjukkan bahwa tingkat identifikasi etnik yang tinggi berlangsung secara paralel dengan kolegalitas dan kolaborasi guru. Kolegalitas dan kolaborasi merupakan salah-satu bentuk interaksi sosial asosiatif tepatnya kooperasi, maka kedua hal ini saling menguatkan, yaitu kerjasama memperkuat identitas etnik karena di dalamnya terjadi proses konstruksi sosial dan selanjutnya mempertegas identitas etnik tersebut. Sebaliknya identifikasi terhadap etnik menciptakan batas-batas formasi untuk terjadinya kolegalitas dan kolaborasi antar guru dalam satu etnik sebagai suatu bentuk interaksi sosial. Dengan kata lain kolegalitas dan kolaborasi sebagai bentuk interaksi sosial dalam kelompok etnik akan memperkuat identitas

keetnisan para guru itu sendiri. Semakin intensif interaksi sosial yang berlangsung di antara mereka akan semakin kuat pula identifikasi terhadap etniknya, atau sebaliknya semakin kecil intensitas interaksi antar kelompok etnik akan semakin rendah pula identifikasi terhadap etnik tertentu.

Pola hubungan antara tingkat identifikasi etnik guru dengan kolegalitas dan kolaborasi haruslah dimaknai bahwa relasi-relasi tersebut sesungguhnya terbatas diantara sesama guru yang satu etnik saja. Kerjasama dalam bentuk kolegalitas dan kolaborasi terutama dibangun dalam kelompok etnik sendiri dalam berbagai kegiatan sekolah sebagaimana dikemukakan oleh informan berikut ini:

Ya yang paling demen ya pasti sesama orang Betawi, kan bahasanya sama mudah dimengerti, enak, tahu kita orangnya. Ya kalau guru dari suku lainnya, ya wataknya kali, mungkin dia juga suka pemarah, beda la ya. Kadang-kadang kita ngomong biasanya takutnya dia tersinggung, padahal menurut kita biasa, kan kita gak tahu. Kalau dengan sesama orang betawi ngomongnya agak keras ya memang begitu orang betawi mah, tapi itu enggak nyakitin, ka kita da tahu adatnya orang Betawi, misalnya kalau mereka ngomong "gua gampar lu..", itu kan biasa belum tentu benaran, nah kalau orang batak kita gak tahu. Kadang dia gaduh ngomongnya kayak ngatur gitu kirain kita marah, padahal biasa. (Ibu TJ)

Selain dengan orang sunda, jawa juga bisa. Kalau orang Jawa itu ulet. Tapi saya juga akan mengajak/merekrut orang-orang dari Batak, Minang, Palembang, kemudian saya akan coba pahami dan akan terasa yang mana lebih nyaman untuk bekerjasama. Tapi kalau yang paling mudah diajak kerjasama ya sunda dan jawa. (Bapak SM)

Tingginya kolegalitas dan kolaborasi di antara sesama guru yang satu etnik selain dapat berbentuk klik, juga tampak pada interaksi diantara guru dalam ruang istirahat guru. Kerjasama dalam bentuk kolegalitas dan kolaborasi bukannya sama sekali tidak ada di antara guru yang berbeda etnik tetapi berlangsung dengan intensitas yang lebih rendah. Proses interaksi sosial dalam wujud kolegalitas dan kolaborasi didorong oleh keadaan yang penuh keterbatasan, bahkan kadang-kadang tidak tersedia pilihan selain bekerjasama dengan guru-guru yang berbeda etnik tersebut. Lebih dari itu guru memegang identitas lain

yaitu sebagai pendidik yang menuntut profesionalisme sebagai pengajar dalam masyarakat multikultur. Kondisi ini diungkapkan oleh informan berikut ini:

.... selama ini hanya ada sunda, jawa ya itu tidak ada pilihan ok semua, artinya karena itu yang ada untuk di sini tidak ada pilihan.

Dalam menjalani hubungan-hubungan sosial para guru berusaha untuk tidak memperlihatkan atribut-atribut etniknya secara langsung dan terbuka, hal ini disebabkan para guru menyadari bahwa mereka adalah komunitas pendidik yang telah terlebih dahulu menjalani proses sosialisasi sekunder dalam profesi sebagai pendidik dalam masyarakat multikultural. Sebagai guru mereka menjalankan peran-peran sosial sebagai wasit (judge) yang dapat menentukan perilaku-prilaku apa saja yang pantas dan yang tidak pantas dilakukan serta memberikan ganjaran pada setiap peran-peran siswanya, selain itu peran sebagai *individuality in role performance* yaitu peran dimana seorang guru akan menjadi teladan dalam menerapkan disiplin bagi semua siswanya, selanjutnya dia akan berperan sebagai teman yang baik bagi para siswa, serta akan semata-mata berperan sebagai contoh terpelajar bagi siswanya⁷⁴. Peran-peran ini memberikan kontrol yang kuat bagi guru untuk senantiasa membangun nilai-nilai kesetaraan dan berpikir secara objektif. Atau dengan kata lain identitas sebagai guru dan pendidik profesional lebih menonjol (diaktifkan) ketika mereka berinteraksi di lingkungan sekolah dibandingkan dengan identitas etnik yang disembunyikan (dipasifkan). Keengganan menampakkan atribut-atribut etnik secara terbuka dan langsung ini juga disebabkan oleh perasaan takut yang terkadang berlebihan ketika membicarakan masalah etnik. Kekhawatiran terhadap isu etnik itu terungkap dalam pernyataan Bapak Bk sebagai berikut:

Ya kalau di kota ini masyarakat kan pluralistik, kecuali di daerah etnik itu akan menjadi pengikat. Tapi kalau di kota akan menimbulkan kesan negatif. Sebab masyarakat sekarang sedang sensitif sekali dengan masalah suku yang sering dikaitkan dengan adu domba, dan tindakan-tindakan yang menjurus kepada kerusuhan antar suku.

⁷⁴ Robert J. Havinghurst dan Neugarten, Brinice L, *Op. cit* Hlm. 451

Etnisitas adalah sebuah fenomena yang didasarkan atas pengertian bersama, berasal dari proses interaksi sosial, dan merupakan bagian dari identitas sosial yang lebih luas yang dimiliki oleh semua orang, serta terbentuk melalui dialektik antara perbedaan dan persamaan yang ada di dalamnya. Beberapa kelompok etnik hadir dalam komunitas guru membuat para guru semakin banyak menemukan persamaan dan juga perbedaan-perbedaan di antara mereka, berinteraksi secara intensif dalam bingkai lingkungan sekolah dan tugas-tugas edukatif yang sama. Namun komposisi masing-masing kelompok yang dalam kenyataannya tidak sama misalnya guru dari suku sunda dan jawa yang lebih dominan, sedangkan dari suku lainnya relatif kecil jumlahnya membuat etnisitas kelompok guru etnik minoritas lebih massif dalam pola-pola interaksi sosial antar mereka. Kelompok mayoritas terlihat lebih menampakan identitas etniknya daripada kelompok yang lebih kecil. Bahkan guru etnik tertentu yang jumlahnya hanya satu atau dua orang saja terlihat kurang menunjukkan identitas etniknya dan cenderung mengadopsi nilai-nilai dan norma sebagai karakter etnik mayoritas yang dalam hal ini etnik sunda. Pengkategorian orang-orang berdasarkan etnik ini masih dianggap penting oleh para guru, sebagaimana ditemukan dalam petikan wawancara dengan Ibu TJ berikut ;

Penting, menurut saya, karena ikatan kesukuan itu lain contohnya yang bermukim di luar negeri aja kalau kembali ke negaranya mereka dianggap penting oleh negaranya, itu kan negara, nah ini kan suku masa gak dianggap penting, kita tu dilahirkan dimana dan ada kemungkinan orang yang ngomong seperti ini karena sudah sukses atau sudah menjadi pejabat. Nah kalau orang bilang suku itu gak penting hati-hati sekarang orang sudah sukses, berkuasa bisa saja gak mementingkan etnik/sukunya tetapi kalau dia terpaksa harus pulang ke daerahnya dalam keadaan gagal dan tidak berkuasa lagi pasti dia akan memerlukan sukunya, tempat dia dilahirkan. Kalau kita mengatakan tidak penting, menurut saya itu lupa ya, kecuali kalau kita mau dikucilkan. Kalau kita pergi ke suku Batak misalnya mereka akan bertanya dia orang mana..?, begitu pula kalau kita pergi ke daerah Jawa mereka juga akan bertanya dia orang mana..?. Pertanyaan itu masih sering sekali kita temukan, nah kalau tidak mengakui daerah asalnya dia mau bilang darimana...!. Dengan melihat jatidiri kita bisa bergaul dengan sesama, tapi jika kita melupakan asal-usul bisa saja tetangga tidak tahu kita orang mana sebab

kita biasanya lebih mengenal orang-orang yang sederhana atau tetangga-tetangga yang berasal dari daerah kita (sunda)

.... kayaknya masih penting tapi bukan untuk dipamerkan, paling tidak kita menjaga kita ni orang Betawi, begini-gini, jangan sampai membuat nama suku itu jelek gitu. Kalau ditanya penting, ya iyalah.. orang betawi kan ketahuan dari rajin sholatnya, pasti orang betawi, Cuma kelemahannya tadi tuh.. punya duit buat haji, bikin rumah, nikahin anak gak mikirin pendidikan kayak anak-anak para pendatang pada umumnya. (Ibu MM)

Dalam petikan wawancara di atas terlihat bahwa eksistensi kelompok etnik dianggap penting dan sebagai kelompok sosial tempat dimana seseorang dapat memperoleh perlindungan dari kelompok etniknya dan memperoleh jatidiri. Identitas etnik ditanamkan melalui sosialisasi primer sejak seseorang dilahirkan, sehingga identitas tersebut terinternalisasi kuat dalam diri setiap anggota etnik hingga dewasa sebagai guru yang profesional, sebagaimana dikemukakan oleh informan berikut;

pada dasarnya setiap manusia tidak bisa lari dari kelompok etniknya sendiri, akhirnya kita akan mencintai juga budaya kita itu, karena untuk jadi orang lain itu susah, dan sepertinya juga tidak mungkin, ya kan. Dan akhirnya kita akan menerima juga, inilah saya. Meskipun kita pinter bahasa sunda dan setiap hari berkomunikasi dengan bahasa sunda kita tidak akan bisa menjadi orang sunda. Kita tidak mau dan tidak bisa, sebab kita punya jati diri sebagai orang batak. Jika kita tidak menghargai jati diri kita siapa lagi yang akan menghargai diri kita. (Bapak SM)

Sebagaimana dikemukakan oleh Berger dan Luckmann bahwa identitas khususnya identitas etnik akan semakin melekat pada diri seseorang apabila dia melakukan interaksi dengan orang-orang yang memiliki perbedaan identitas sosial, semakin intensif interaksi akan semakin kuat pula identitas etnik itu melekat. Interaksi sosial antar guru di sekolah ini berlangsung secara intensif dalam berbagai kesempatan yang salah-satu tempatnya di ruang guru. Selain itu rapat-rapat dinas yang diadakan setiap tiga bulan sekali dan rapat-rapat yang berkaitan dengan persiapan evaluasi baik evaluasi tengah semester, evaluasi semester gasal, evaluasi kenaikan kelas, rapat koperasi sekolah maupun rapat

menghadapi ujian nasional (UN) dan ujian akhir sekolah (UAS) sampai rapat kenaikan kelas. Di sekolah ini juga ada kegiatan arisan bulanan yang melibatkan semua guru baik guru PNS maupun guru honorer. Rapat-rapat dan arisan ini merupakan media yang dapat memberikan ruang untuk membangun relasi-relasi sosial antar guru yang juga berarti relasi-relasi sosial antar kelompok etnik, karena sedianya guru-guru tersebut berasal dari berbagai kelompok etnik. Melalui relasi-relasi antar kelompok tersebut guru dapat mempertegas identitas etnik dan juga membangun konsep tentang etnisitas sebagai pemahaman yang subjektif.

Sebagai bentuk interaksi sosial kolegalitas tidak hanya sekedar melakukan aktifitas bersama dalam suatu waktu dan ruang tertentu, tetapi lebih dari itu dalam suatu kolegalitas menuntut adanya perasaan saling memiliki, dukungan secara emosional antara satu orang guru dengan guru yang lain dalam suatu organisasi yang dalam hal ini organisasi sekolah. Perasaan dan dukungan secara emosional ini pada akhirnya akan menumbuhkan perasaan saling memperhatikan dan saling melakukan tindakan-tindakan sosial positif terhadap sesama rekan (kolega).

Sebuah sekolah sesungguhnya merupakan suatu organisasi sosial yang di dalamnya berlangsung praktek-praktek pengajaran atau proses instruksional dan proses-proses interaksional di antara guru, staf administrasi, siswa dan komunitas sekolah dengan para wali murid. Proses interaksi sosial di lingkungan organisasi sekolah ini mendorong terbangunnya identitas bagi para aktor yang terlibat di dalamnya, menghasilkan komitmen bersama untuk mencapai tujuan organisasi sekolah yang dalam hal ini lembaga yang memperjuangkan pembebasan anak dari keterbelakangan melalui proses sosialisasi yang terencana. Selain itu melalui interaksi sosial secara pasti akan menguatkan standar perilaku yang dipelihara bersama sebagai suatu budaya sekolah.

Untuk melihat lebih jauh budaya guru dalam suatu sekolah bisa ditemukan pada berbagai relasi antar rekan-rekan mereka. Dalam hal ini perwujudan budaya guru itu dapat dilihat pada pola dan karakteristik dari relasi-relasi sosial dan bentuk-bentuk dari asosiasi yang dibangun antara anggota-anggota dalam lingkungan sekolah tersebut. Kolegalitas terbentuk jika interaksi sosial dibangun

untuk memenuhi kebutuhan akan terpelihara dan terbangunnya relasi-relasi antar pribadi guru. Guru yang berciri kolegalitas apabila dia memiliki kebutuhan untuk meraih kebebasan, memahami kewajibannya terhadap teman-teman sejawat, komitmen dalam mempertahankan relasi-relasi secara pribadi, menghormati perbedaan pribadi dari koleganya, saling menolong memenuhi kebutuhan masing-masing individu yang dalam hal kebutuhan dalam menjalankan tugas profesi sebagai guru, mencari dan meminta bantuan teman sejawat jika mengalami kesulitan, meningkatkan keeratan kelompok dan membangun ikatan terhadap sesama guru. Dengan demikian kolegalitas lebih mengarah pada perilaku spesifik guru dalam lingkungan kerja dan membangun kedekatan emosional antara guru sebagai cara mencapai tujuan bersama.

Kolegalitas yang mereka bangun para guru di sekolah ini tidak terlepas dari eksistensi mereka sebagai individu-individu yang terdiferensiasi oleh perbedaan etnik. Sebagaimana dikemukakan terdahulu bahwa nilai-nilai dan norma yang diinternalisasi oleh para guru yang berasal dari berbagai etnik juga memberikan corak pada sikap-sikap dan kecenderungan-kecenderungan ketika mereka harus berada bersama-sama di lingkungan kerja sebagai pendidik yang dituntut profesionalisme-nya. Identifikasi etnik yang tinggi atau pengakuan yang kuat terhadap etnik dan unsur-unsurnya menunjukkan tinggi pula tingkat kolegalitas seseorang yang diwujudkan dengan kuatnya keinginan membangun dan memelihara relasi-relasi sosial antar sesama guru dalam kelompok etnik.

Praktek kolegalitas yang tampak pada guru-guru diantaranya dalam hal perbincangan tentang proses belajar mengajar (PBM). Sebagai sekolah yang memiliki banyak rombongan belajar diperlukan beberapa guru untuk mengampu satu mata pelajaran, terutama mata pelajaran yang menjadi karakter jurusan yang ada di SMA pada umumnya. Sehingga kolegalitas intensif terutama di antara guru yang mengampu mata pelajaran yang sama. Praktek kolegalitas terjadi dalam bentuk saling tukar informasi tentang metode pembelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh informan berikut ini;

Paling kita gini, "eh.. ini gimana dong pernah belum dicoba", ya disampaikan atau saya tanyakan pada teman, paling tidak dengan sesama guru PAI. Saya gak diam atau simpan sendiri. Misalnya; "Eh.. kalau metode begini cocok gak ya dipakai di anak-anak kita...?" begitu saya suka nanyain dengan guru-guru lain. Kita kan sama-sama pengajar. Biasanya sebelum kita rapat kita cerita dulu ke teman-teman, teman suka jawab, "ya gak apa-apa tuh. Anak jadi senang kalau belajar seperti itu". (Ibu TJ)

Praktek kolegalitas juga terjadi dalam hal penanganan siswa-siswa yang bermasalah. Di luar jam tatap muka di kelas guru-guru saling berbagi cerita tentang pengalaman mereka mengajar di kelas dan pencapaian prestasi akademik siswa-siswa di kelas. Untuk menciptakan suasana yang santai di ruang guru pada saat menjelang dan setelah tatap muka di kelas para guru terlihat duduk-duduk di ruang guru dan saling bercanda dan bagi guru-guru yang relatif belum berpengalaman situasi ini dipergunakan untuk berbagi cerita (curhat) tentang masalah seputar interaksi dengan siswa-siswinya. Di ruang guru tempat dimana guru-guru bertukar pikiran, bercanda, mengerjakan berbagai persiapan mengajar dan memeriksa tugas-tugas siswa. Tentang hal-hal yang dibicarakan guru ketika berada di ruang guru, terungkap dalam wawancara dengan Bapak SM berikut ini.

Ya karena sifatnya kita di ruang guru itu ngumpul, ada satu situasi di sana, untuk istirahat sifatnya bukan untuk bekerja lagi. Ya artinya kita menciptakan satu situasi dengan teman-teman akhirnya berlangsung canda gurawnya itu, bukan masalah belajar mengajar. Tetapi kalau ada hal-hal yang tertentu yang memang sangat urgen untuk kita bicarakan dengan teman ya itu suatu arena atau sarana. Bagi saya ruang guru itu dapat dimanfaatkan dalam segala hal. Cuma kecenderungannya itu karena dari kelas kita mengajar, di ruang guru berbicara yang santai-santai saja.

Di ruang guru interaksi sosial berlangsung dalam situasi santai, guru menempati meja yang telah dikelompokkan berdasarkan mata pelajaran yang diampunya. Namun pada kenyataannya guru lebih tertarik untuk berbicara tentang hal-hal di luar tugas mengajar mereka, atau tempat untuk bercanda menghilangkan kepenatan selama proses tatap muka di kelas. Jika ada hal-hal yang dipandang sangat penting dan mendesak untuk dibicarakan barulah

pembicaraan santai dibelokkan pada permasalahan yang lebih serius dengan sikap yang juga lebih serius. Interaksi dalam bentuk kolegalitas sesama guru yang *mengampu* mata pelajaran sama ini hanya berlangsung dalam rentang waktu yang relatif singkat, kemudian hubungan-hubungan sosial di antara guru kembali dalam konteks hubungan akrab guru yang satu etnik, meskipun topik-topik yang dibicarakan masih permasalahan seputar belajar mengajar.

Sebagai sebuah tim maka perhatian (asistensi) diberikan pada rekan-rekan sesama guru menyangkut kemampuan dalam melaksanakan praktek pengajaran dan pekerjaan-pekerjaan administrasi. Perhatian ini lebih diarahkan pada guru-guru berdasarkan kesamaan etnik. Perhatian yang frekuensinya tinggi tampak jika kesamaan etnik juga dibarengi oleh kesamaan bidang studi yang diajarkan. Sedangkan jika berbeda dalam dua hal etnik dan mata pelajaran yang diajarkan maka perhatian dan bimbingan kurang tampak di antara mereka. Untuk guru-guru yang mengajarkan mata pelajaran berbeda perhatian dan bimbingan diperoleh dari rekan-rekan guru berdasarkan persamaan etnik dengannya secara formal. Selain itu bimbingan dan perhatian untuk para guru memang dilakukan oleh kepala sekolah atau wakil-wakilnya melalui supervisi langsung di kelas ketika berlangsung tatap muka. Tetapi karena supervisi hanya dilakukan sekali dalam setahun maka bimbingan dan kegiatan bertukar pikiran tentang praktek pengajaran akan lebih baik diserap dalam relasi-relasi di antara sesama kolega tersebut.

Dalam asistensi terhadap teman sejawat di kalangan guru tidak berupa tindakan-tindakan nyata sebagaimana dalam kehidupan sehari-hari, asistensi (memberi bantuan) dilakukan hanya dengan kata-kata atau nasehat secara verbal. Evaluasi atau kritik juga diberikan seperlunya, untuk menghindari ikut campur terlalu jauh terhadap otoritas kelompok belajar (kelas) yang diajarnya. Hal yang menarik adalah bahwa relasi-relasi antar guru yang terwujud dalam pemberian bantuan, saling mengevaluasi dan memberikan arahan tidak berlangsung atau dibangun atas dasar pertukaran (*exchange*) di antara sesama mereka. Hal ini disebabkan mereka masih terbiasa menjalankan tugas di dalam kelas secara

konvensional dimana proses belajar mengajar didominasi oleh model interaksi satu arah. Kebiasaan memberikan bimbingan dan informasi satu arah ini juga dilakukan dalam relasi-relasi dengan rekan-rekan sesama guru terutama dalam kelompok mata pelajaran yang sama, tingkatan kelas yang sama atau bahkan dalam komunitas guru yang mengajar pada jurusan yang sama⁷⁵.

Aktifitas yang cukup menyita waktu dan tenaga bagi para guru adalah mengembangkan silabus dan menyusun program pembelajaran mulai dari menyusun rencana tahunan, rencana semester hingga rencana PBM harian. Penyusunan skenario pembelajaran menjadi hal yang cukup menyita waktu ditambah dengan penyusunan perangkat evaluasi dan rencana tindak lanjut atas evaluasi yang diadakan dalam berbagai tingkat. Penyusunan program pembelajaran ini biasanya dilakukan dalam suatu kegiatan rapat kerja yang diberi nama *In House Training (IHT)* yang berlangsung selama tiga hari kerja. Namun hanya sedikit guru yang mampu menyelesaikan program kerja untuk satu tahun secara lengkap, sehingga perangkat-perangkat yang belum selesai itu disusun sendiri-sendiri sambil menerapkan perangkat pembelajaran yang telah selesai dibuat. Bersama dengan ini telah dimulai saling berbagi diantara sesama guru khususnya sumber-sumber belajar dan contoh-contoh program pembelajaran yang disusun oleh guru-guru lain baik dalam komunitas guru SMA Negeri 2 maupun dari luar. Tampak bahwa aktifitas mengadopsi program pembelajaran ini menciptakan bentuk awal dari kolegalitas. Jika diperhatikan bentuk saling tukar bahan pelajaran, program pembelajaran dan instrumen-instrumen evaluasi berupa soal ini belum sampai pada bentuk kolegalitas yang tertinggi yaitu kerjasama. Kerjasama memerlukan seluruh tenaga dan pikiran untuk suatu pekerjaan bersama, suatu tujuan bersama dan hambatan-hambatan yang akan ditemukan bersama-sama sehubungan dengan pekerjaan bersama tersebut.

Kerjasama merupakan bentuk tertinggi dan paling berkembang dari kolegalitas, oleh sebab itu kerjasama memberikan keuntungan kepada para guru

⁷⁵ Di SMA Negeri 2 Kota Bekasi ini hanya ada dua jurusan yaitu jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

untuk membangun secara mendalam dan memperkaya hubungan dengan sesama guna membangun relasi-relasi kerja produktif. Kerjasama dapat terjadi dalam kegiatan pedalaman materi bagi siswa-siswa yang akan menempuh Ujian Nasional (UN) di mana hampir semua guru yang ada dilibatkan dalam suatu tim pengajar. Di sini relasi mendalam didorong oleh perasaan takut dan malu jika ada dari siswanya yang tidak berhasil lulus dalam ujian nasional.

Berbeda dengan kolegalitas yang merupakan perasaan saling memiliki secara emosional, kesiapan pada diri seseorang untuk saling memberikan penilaian secara verbal antara satu dengan lainnya dalam suatu organisasi, kolaborasi merupakan bentuk kerjasama (kooperasi) yang sesungguhnya. Kolaborasi selalu terwujud dalam bentuk kerjasama dalam waktu relatif lama guna menghasilkan sesuatu yang merupakan produk bersama para guru. Kerjasama ini terkait langsung dengan pelaksanaan tugas-tugas sebagai guru yang menjalankan tugas profesi. Lebih dari itu dalam kolaborasi dituntut kontribusi semua individu yang terlibat di dalamnya. Kolaborasi yang terbangun dalam komunitas guru dengan sendirinya mengusir jauh budaya individualis. Bentuk kolaborasi yang utama di sekolah adalah aktifitas mengajar yang merupakan tugas bersama, artinya bahwa keberhasilan siswa dalam menjalani tugas belajar merupakan akibat langsung dari kontribusi tiap guru sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Sehingga bagi setiap guru dituntut mampu berkolaborasi dan merupakan syarat untuk menjalani profesi sebagai guru. Kolaborasi yang diwujudkan oleh tindakan motorik dibangun berdasarkan kesamaan etnik dan kesamaan identitas lain seperti guru bidang studi tertentu, atau guru pembina kegiatan ekstrakurikuler tertentu. Seperti halnya kolegalitas, kolaborasi diantara para guru semakin kuat intensitasnya jika merasa seetnik dan memikul beban pekerjaan yang relatif sama.

Interaksi profesional terjadi dalam pertemuan-pertemuan (rapat dinas) diantaranya rapat koperasi sekolah, rapat awal tahun, rapat persiapan ulangan semester, rapat kenaikan kelas, rapat persiapan ujian nasional dan rapat ujian Sekolah. Di antara rapat yang diselenggarakan di sekolah rapat kenaikan kelas

merupakan bentuk interaksi profesional yang paling banyak menampilkan aktifitas kolaboratif. Sebab dalam rapat ini semua guru terlibat sebagai guru mata pelajaran yang tertuang dalam kurikulum SMA.

Dalam konteks relasi-relasi etnik yang bersamaan dengan relasi-relasi profesi sebagai guru partisipasi atau keaktifan dalam rapat-rapat seperti ini dapat dikaitkan dengan eksistensi mereka sebagai anggota dari etniknya masing-masing. Dalam rapat-rapat tersebut para guru menyampaikan argumen-argumen bahkan terjadi perdebatan untuk mempertahankan ide-ide atau saran yang telah disampaikan. Dalam rapat kenaikan kelas misalnya siswa-siswa bermasalah terutama dengan tingkat ketercapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) masing-masing guru akan berupaya memberikan masukan dan berusaha mempertahankan setiap argumen yang disampaikan. Akan tetapi rapat-rapat yang diselenggarakan di sekolah ini waktunya sangat terbatas. Waktu untuk mereka menyampaikan argumen untuk membahas agenda rapat dirasakan terbatas sebab rapat biasanya dilaksanakan pada hari-hari yang memang waktunya terbatas untuk kegiatan rapat, misalnya hari jum'at, padahal hampir semua guru di sekolah ini merupakan muslim yang harus sholat jum'at pada pada siang harinya. Selain hari jum'at rapat juga sering dilakukan pada siang hari atau pada saat-saat bulan puasa sebelum berbuka puasa. Keadaan ini secara langsung akan membatasi waktu yang berarti pula membatasi ruang untuk para guru menunjukkan aktifitas kolaboratif mereka, dan terbatasnya waktu untuk menyampaikan usul dan membahas segala-sesuatu yang berkenaan dengan tugas-tugas mereka sebagai guru. Kondisi ini juga diungkapkan oleh Bapak SM berikut ini;

Animo rekan-rekan itu sangat tinggi untuk aktif dalam rapat-rapat sekolah, tetapi sering sekali situasi yang ada dalam rapat itu sedemikian diatur waktunya sehingga memungkinkan argumen-argumen itu menjadi tidak ada atau tidak cukup waktu untuk disampaikan dan ditanggapi. Misalnya rapatnya sore, menjelang buka puasa memang itu waktunya mepet. Misalnya tadi mau buka puasa bersama diadakan rapat sebelumnya, ya pasti akan sangat mepet waktu yang dapat dipergunakan.

Aktifitas kolaboratif lainnya yang dilakukan para guru adalah berbagi pengetahuan tentang kurikulum terutama dalam pengembangan kurikulum sehingga menjadi lebih operasional untuk diterapkan sesuai dengan satuan pendidikan dan status sekolah⁷⁶. Pengembangan kurikulum ini terutama penyusunan program pembelajaran dalam IHT, dalam kegiatan ini guru bekerja berkelompok berdasarkan bidang studi yang diampunya. Di dalam kelompok-kelompok tersebut guru-guru menyusun program pembelajaran minimal untuk satu semester yang akan dihadapi. Oleh sebab itu kegiatan ini selalu dilakukan menjelang berlangsungnya tahun ajaran baru. Aktifitas kolaboratif dalam IHT ini berlangsung sangat intensif sebab agenda tahunan yang dilaksanakan di sekolah ini melibatkan semua guru dan dalam suatu ruang kerja dan berlangsung dalam beberapa hari.

Guru di sekolah ini juga mencari dan saling bertukar informasi tentang metode-metode atau strategi mengajar baru yang sesuai dengan karakter anak didik. Pergeseran model pembelajaran dari *teacher centre* menjadi *student centre* menuntut kerjasama dalam bentuk berbagi informasi dan evaluasi dalam metodologi pembelajaran yang digunakan guru-guru di sekolah.

Pengembangan kemampuan dalam melaksanakan tugas sebagai guru yang profesional harus dikembangkan melalui berbagai cara, di antaranya dengan observasi yang dilakukan teman sejawat. Observasi bertujuan untuk mengetahui sedini mungkin kekurangan-kekurangan guru bahkan kesalahan guru dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas. Namun sejauh pengamatan di sekolah ini belum melaksanakan observasi diantara teman sejawat dalam rangka membangun budaya kolaboratif di antara sesama guru. Meskipun demikian observasi atau yang lebih dikenal dengan istilah *supervisi* dilakukan hanya oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum saja kepada semua guru yang ada. Supervisi dilakukan langsung ketika guru sedang mengajar di kelas. Hal-hal yang masuk dalam supervisi kepala sekolah atau guru yang

⁷⁶ Sejak tahun pelajaran 2005/2006 SMA Negeri 2 Bekasi ditetapkan sebagai salah-satu Sekolah Standar Nasional (SNN) di kota Bekasi

ditunjuk ini meliputi; kesiapan perangkat pembelajaran termasuk RPP dan instrumen evaluasi, metode pengajaran, manajemen waktu dan manajemen kelas serta keaktifan siswa.

Khusus dalam pembinaan kesiswaan aktifitas kolaboratif guru terlihat melalui kerjasama penanganan atau membimbing siswa-siswa yang bermasalah. Dalam format kolaboratif yang ada di sekolah ini pembinaan siswa terutama dilakukan oleh guru BP, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan staf serta masing-masing wali kelas. Guru sebagai ujung tombak dalam kegiatan pembelajaran sehingga pengetahuan yang berkenaan dengan masalah perkembangan siswa lebih dahulu diketahui oleh guru bidang studi. Dengan demikian penanganan siswa-siswa yang bermasalah ini terlebih dahulu ditangani oleh guru bidang studi dan wali kelasnya, sebagaimana dituturkan oleh Bapak SM berikut ini:

Di sini guru bidang studi juga berperan sebagai BK, artinya bahwa setiap guru harus mempunyai sifat BK-nya itu. Pertama-tama siswa bermasalah harus ditangani oleh guru bidang studinya dulu kemudian berkoordinasi dengan wali kelas siswa bersangkutan. Tetapi kalau masalah tersebut harus diangkat lebih tinggi ya itu prosedurnya ke BK.

Menurut pengakuan beberapa guru di sekolah ini permasalahan penanganan kesiswaan tidak rumit seperti di sekolah lain sebab sebagai sekolah favorit yang berstatus Sekolah Standar Nasional (SSN) maka siswa yang diterima di sekolah ini tergolong siswa yang berkualitas baik. Oleh sebab itu aktifitas kolaboratif guru BP, wali kelas dan guru bidang studi dalam pembinaan siswa berlangsung biasa-biasa saja.

Semua bentuk aktifitas guru di atas merupakan aktifitas kolaboratif yang berlangsung antar guru di dalam sekolah. Sedangkan interaksi sosial yang bersifat kolaboratif juga bisa dalam bentuk lain yaitu interaksi sosial antar komunitas guru di luar konteks sekolahnya. Di sekolah ini kolaborasi sebagai bentuk interaksi sosial dalam komunitas guru juga berlangsung dengan guru-guru di sekolah lain. Interaksi sosial berlangsung dalam kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), pelatihan bidang studi tertentu, pelatihan tentang metode pembelajaran

tertentu dan kegiatan penyusunan program pembelajaran dan instrumen evaluasi secara bersama-sama. Selain itu aktifitas kolaboratif juga berlangsung dalam pengawasan silang Ujian Nasional yang telah berlangsung selama bertahun-tahun. Sebagai sebuah sekolah yang mapan dan prestasi-prestasi yang menakjubkan maka guru-guru di SMA Negeri 2 ini juga banyak yang dipercaya sebagai pengurus bahkan ketua dari MGMP di kota Bekasi. Selain itu interaksi sosial antara sesama guru dalam konteks di luar sekolahnya berlangsung melalui kepengurusan dalam organisasi profesi keguruan seperti PGRI. Semua guru di sekolah ini menjadi anggota maupun pengurus PGRI di kota Bekasi.

Migrasi orang-orang dari berbagai etnik memungkinkan terjadi perkawinan campuran sehingga menghasilkan generasi yang etniknya campuran juga. Perbedaan asal etnik kedua orang tua para guru ini menjadi pembeda dalam hal tingkat identifikasi etnik, sebab sebagaimana dikemukakan oleh Berger dan Luckmann bahwa identitas etnik dan identifikasi terhadap etnik dibentuk oleh proses-proses sosial. Setelah identitas etnik itu terbentuk, dia dipelihara, jika perlu dimodifikasi atau bahkan dibentuk ulang melalui relasi-relasi sosial. Pembentukan ulang ini terkadang diperlukan dalam suatu struktur sosial sebab terdapat tuntutan-tuntutan dalam kebutuhan akan identitas. Kemudian identitas yang telah terbentuk ini memberikan reaksi terhadap struktur sosial yang ada. Sehingga identifikasi etnik tidak ditentukan apakah seseorang merupakan keturunan asli etnik tertentu atau keturunan dari orang tua yang etniknya saling berbeda, sebab identitas etnik itu tidak semata-mata diturunkan melalui hubungan darah. Dia dikonstruksi melalui serangkaian panjang interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan para guru. Faktor hubungan darah/asal usul ini hanya merupakan salah-satu faktor saja dalam identitas etnik dimana jika seseorang dilahirkan dari kedua orang tua yang sama etniknya maka nilai-nilai dan norma-norma sosial yang disosialisasikan oleh lingkungan sosial primernya dimungkinkan lebih utuh sebagai identitas etnik tertentu. Dalam proses sosialisasi seseorang akan mengidentifikasikan dirinya pada etnik tertentu dari kedua orang tuanya, selanjutnya nilai-nilai dan norma diinternalisasi sebagai identitas yang

dipeliharanya. Jadi karena identitas itu dibangun dari proses sosial yang diwujudkan dalam tindakan-tindakan sosial, dan tindakan sosial itu merupakan tindakan yang bermakna subjektif, maka sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Malesivic bahwa kelompok etnik itu merupakan kelompok manusia yang mempunyai suatu kepercayaan subjektif. Dalam hal ini ada derajat kepemilikan etnik yang sebenarnya berbeda satu dengan yang lainnya akibat dari proses-proses interaksi sosial. Bisa saja seseorang sangat memuja etniknya tetapi yang lainnya kurang merasa mengikatkan diri dengan etniknya berdasarkan asal-usul hubungan darah.

3.4. Prasangka dan Stereotip dalam komunitas Guru

Prasangka muncul bersamaan dengan berlangsungnya interaksi sosial antar kelompok etnik. Para guru yang terlibat berusaha membuat keseimbangan kekuatan dengan cara menafsirkan tindakan-tindakan yang dilakukan outgroup-nya dan pengalaman-pengalaman selama berinteraksi. Prasangka adalah sikap (attitude) sedangkan stereotip adalah keyakinan (belief) dan keduanya berubah dalam konteks arah dan intensitasnya. Jadi sikap dan keyakinan manusia dalam kelompok-kelompok etnik ini bukanlah sesuatu yang final, atau dengan kata lain dalam situasi tertentu ketidakpercayaan terhadap guru-guru dari kelompok etnik tertentu akan berkurang dan dalam situasi lain akan semakin mendalam, begitu pula keyakinan seseorang akan kelompok lain akan berganti-ganti, terkadang lebih yakin terhadap kelompok etnik A dan dalam situasi lain keyakinan yang cenderung negatif ini akan ditunjukkan kepada kelompok etnik B dan seterusnya. Prasangka sebagai sikap ketidakpercayaan terhadap kelompok etnik lain tentu muncul diantara para guru karena kontak sosial dan komunikasi diantara mereka memang berjalan sangat intensif, meskipun pada akhirnya mereka mencoba memahami tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru dari kelompok etnik tertentu, namun karena prasangka merupakan sikap terhadap suatu kelompok bukan terhadap tindakan-tindakan sosial individu maka kekecualian yang ada pada satu atau dua orang guru dalam suatu kelompok etnik tertentu tidak otomatis

mampu merubah prasangka yang cenderung negatif terhadap kelompok etnik lain. Tentang prasangka yang merupakan sikap seseorang terhadap kelompok dan bukan terhadap individu, sejalan dengan apa yang diungkapkan informan Bapak SM sebagai berikut;

Menurut saya berangkat dari individu dan kemudian menjadi image general dan kesimpulan untuk kelompok suku Batak secara luas. Ya kesan negatif terhadap kelompok suku kami.

Sikap tidak percaya terhadap kelompok etnik tertentu bersifat subjektif, artinya bahwa sikap tersebut dikonstruksi sendiri oleh orang-orang dalam suatu kelompok untuk menakar hal-hal yang berkaitan dengan kelompok etnik lain. Stereotip merupakan pengetahuan-pengetahuan tentang sifat-sifat atau karakter kelompok etnik sendiri dan kelompok etnik lain yang penuh dengan keyakinan-keyakinan mengenai kebenarannya yang subjektif. Hal ini berarti bahwa stereotip itu adalah keyakinan yang subjektif, namun celakanya keyakinan akan kebenaran subjektif ini dijadikan patokan atau rambu-rambu dalam berinteraksi dengan kelompok lain dan disosialisasikan dalam kelompok etnik sendiri.

Dalam relasi-relasi antar kelompok etnik prasangka bahwa kelompok etnik tertentu akan berusaha menguasai etnik lain, atau prasangka bahwa kelompok etnik tertentu menikmati kemudahan atau jabatan-jabatan penting dalam suatu organisasi dan menempatkan orang-orang yang seetnik untuk menduduki posisi penting menjadi sikap yang tumbuh subur. Namun sikap ini tidak diungkapkan secara terbuka karena guru-guru lebih menginginkan keseimbangan daripada konflik internal yang menurut mereka akan merugikan karir mereka di di kemudian hari. Dalam interaksi sosial prasangka berusaha ditutupi agar tidak menimbulkan konflik internal maupun eksternal ini terungkap dalam pernyataan Bapak SM sebagai berikut;

Bagi saya positif saja, karena bagi saya begini hanya karena jumlah saja, bukan karena power, kekuasaan. Kinerjanya saya pikir tetap saja enjoy, sama enak saja. Jadi dominasinya karena kebetulan saja dalam kuantitas

mereka lebih banyak, tetapi dalam hal kemampuan emangya saya gak mampu memikul tugas seperti itu..

Sebagaimana dikatakan Blumer bahwa fungsi prasangka adalah untuk memelihara posisi hegemonik kelompok yang dominan dengan memelihara *status-quo* dalam hubungan-hubungan mereka. Kekuatan prasangka kelompok datang dari dua sumber yaitu; sosialisasi dan peran politik para elite. Sesuai dengan Blumer konsep kelompok etnik diperoleh melalui sosialisasi primer dan sekunder dan selanjutnya disuarakan oleh para elite. Dalam hal ini pendapat Blumer relevan sejauh menyangkut siapa saja yang memiliki power yang mampu mengaktifkan prasangka tersebut. Dengan kekuasaan yang dimiliki oleh para elite, misalnya kepala sekolah yang berasal dari kelompok etnik tertentu dia akan dengan mudah menunjukkan bahwa kesan negatif kelompok lain secara terbuka yang kemudian cenderung menempatkan guru-guru etnik tertentu pada posisi strategis misalnya para wakil kepala sekolah. Padahal kesan negatif itu prasangka yang sulit dibuktikan secara meyakinkan. Di sini prasangka tidak hanya diperlihatkan oleh kelompok dominan yang dalam hal ini kelompok etnik sunda terhadap kelompok yang tidak dominan seperti etnik betawi, batak, minang dan kelompok etnik lain, tetapi juga diperlihatkan dan dipelihara oleh kelompok etnik minoritas terhadap kelompok etnik mayoritas. Jadi prasangka yang cenderung negatif ini berasal dari semua kelompok etnik dan dialamatkan kepada semua kelompok etnik yang ada dalam komunitas guru di SMA Negeri 2 Bekasi.

Pengetahuan tentang karakteristik etnik lain dalam suatu masyarakat yang membangun relasi-relasi sosial merupakan pengetahuan yang penuh dengan keyakinan-keyakinan mengenai keberananya yang subjektif, tetapi sering kali digunakan sebagai acuan bertindak dalam menghadapi eksistensi kelompok etnik lain. Di dalam komunitas guru-guru SMA ini keyakinan akan sikap dan kecenderungan-kecenderungan kelompok etnik lain ini sangat tampak dalam interaksi antara mereka. Bagaimana misalnya stereotip etnik itu dinyatakan oleh guru seperti dalam paparan informan berikut ini:

Kalau orang Betawi apa ya..., ya masalah itu tadi kalau orang Betawi ma, masalah agamanya yang kuat. Ya kalau orang Batak kasar, kalau orang Minang pelit ya, Kalau yang paling lembut orang sunda ya, kalau orang Jawa agak keget-kegetan ya.. dari bahasanya gitu. Jadi kalau orang sunda itu lembut dari bahasanya juga lembut, kalau Jawa ngomongnya suka keget-kegetan, saya kira berantem, pas saya tanya memang begitu, orang Jawa kan begitu. Kalau diantara suku-suku yang ada di sekolah ini orang sunda-lah yang enak ma, terus Jawa. (Ibu MM)

Senada dengan ungkapan di atas petikan wawancara berikut ini juga menunjukkan bahwa stereotip memang menjadi gejala yang umum berlaku dalam relasi antar kelompok etnik dan berlaku juga pada komunitas guru;

Kalau kita sebagai orang batak keterusterangan itu dijunjung tinggi. Kalau marah ya marah aja tidak ada buntutnya, selesai. Berdebat ayo berdebat tapi setelah selesai ya selesai juga gak ada buntutnya. Barangkalai orang sunda, sedikit, kita tidak bisa membaca tingkat emosinya agak susah. Jawa menurut saya masih agak to the point. Kemudian budaya sunda saya melihat lebih ke pornois, Betawi ya sama saja, malah Betawi kebanyakan bohongnya menurut saya, di belakang jago di depan gak berani ngomong sebenarnya. (Bapak SM)

Keyakinan yang bersumber dari pemahaman prematur ini terutama terdapat dengan intensitas yang tinggi pada guru-guru yang relatif muda. Ini disebabkan oleh pengetahuan yang terbatas tentang kelompok-kelompok etnik yang berlainan tersebut. Tentang apakah dugaan-dugaan yang berdasarkan pemahaman dan pengetahuan ini semakin dimantapkan atau semakin menipis, tergantung apakah seseorang mengalami banyak peristiwa yang secara berulang terjadi dengan anggota suatu kelompok etnik tersebut. Jika kejadiannya demikian maka keyakinan yang cenderung berpedoman pada karakteristik nilai dan norma dalam kelompok etnik sendiri ini akan semakin diyakini kebenarannya. Proses konstruksi ini terungkap dalam wawancara dengan Bapak SM berikut;

Memang pada awalnya mereka segan dengan saya, sebab mereka belum tahu siapa saya, ya itu tadi karena berangkat dari negative thinking tadi tentang orang batak. tetapi setelah mengenal lebih jauh, oh... begini berarti memang karakternya begini, akhirnya mereka bisa menerima.

Namun sebaliknya jika selama menjadi guru jarang mengalami hal-hal yang negatif menurut nilai dan norma dalam etnik sendiri akan melahirkan sikap maklum terhadap hal-hal negatif yang terjadi antara kelompok etnik satu dengan kelompok etnik lain dalam suatu hubungan antar kelompok etnik yang berlangsung di sekolah ini. Di SMA Negeri 2 stereotip terhadap kelompok lain tetap ada namun dirasakan dengan intensitas yang berbeda antara satu guru dengan guru yang lain dalam kelompok-kelompok etnik tersebut. Akan tetapi mereka pada umumnya berhasil menumbuhkan sikap maklum akan perbedaan karakteristik orang-orang yang berasal dari etnik berbeda. Berkembangnya sikap maklum ini disebabkan guru merupakan sesosok pendidik yang sejak semula sudah disosialisasikan pada nilai-nilai multikultural dimana tiap-tiap anak didik diberikan kesempatan yang sama dalam proses pengembangan diri begitu pula terhadap para guru yang juga berasal dari berbagai etnik. Sifat maklum ini terungkap dalam wawancara dengan Bapak Bk berikut ini;

Prinsipnya kita harus memahami adat-istiadat atau norma dan nilai yang ada dan dipelihara di dalam suku mereka, dan memang kita juga harus memahami juga sesuatu berdasarkan norma dan nilai dalam suku mereka, misalnya; saya harus bekerjasama dengan guru dari suku Batak, padahal orang Batak itu kalau menurut orang Sunda pada umumnya sangat tidak sopan, kadang-kadang teriak-teriak. Tapi karena saya memahami kaidah yang ada di situ mengatakan hal itu baik, ya gimana. Intinya kita harus tau dan mempelajari, dan memaklumi.

Prasangka dan stereotip merupakan dinamika hubungan antar kelompok etnik, namun jika sikap dan keyakinan ini terlalu subur akan berdampak negatif pada keeratan hubungan antar kelompok etnik. Para guru yang berbeda etnik ini berusaha untuk mengurangi dengan berbagai cara yang mereka lakukan, sebagaimana terungkap dalam petikan wawancara berikut ini;

Modalnya adalah keberanian dan menghargai, berani dan saling menghargai perbedaan, kalau dengan orang-orang berbeda suku ya kita harus ngimbangi, misalnya mereka memang keras tapi suara yang keras belum tentu hatinya sekeras suaranya, sebaliknya orang-orang sunda yang lembut juga belum tentu, dengan kelembutan itu jangan sekali-kali melecehkan dia bisa berubah menjadi orang yang keras dan kasar. Jadi saling memahami sehingga bisa sadar bahwa kita berbeda, jadi gak boleh

malu kenapa harus malu. Misalnya ada orang yang baru kita kenal karena kita berusaha memahami maka kita tau oh... orang ini baik cuma wajahnya saja yang serem. (Bapak BK)

Dengan demikian para guru melakukan strategi tersendiri untuk memasuki hubungan antar guru yang berbeda etnik tersebut, melalui usaha-usaha mempelajari nilai, norma dan adat-istiadat kelompok etnik lain, selanjutnya menunjukkan sikap menghargai sebagaimana hakikat masyarakat multikultur yang membangun salingpengertian bukan sekedar toleransi atas perbedaan-perbedaan antar kelompok etnik tersebut.

3.5. Klik dalam Komunitas Guru

Gejala yang lazim dalam hubungan-hubungan sosial adalah terbentuknya klik atau kelompok informal dalam kelompok formal yang dalam hal ini dikaitkan dengan eksistensi etnik dominan di lingkungan guru-guru sekolah ini. Selanjutnya kesamaan identitas dalam suatu kelompok etnik dijadikan pengikat untuk melakukan pengelompokan atau memperkuat interaksi sosial di antara guru-guru. Namun interaksi sosial dalam wujud kolegalitas dan kolaborasi yang kuat dalam tiap-tiap kelompok etnik ini tidak muncul serta-merta oleh karena mereka memiliki perasaan subjektif sebagai individu-individu yang berasal dari satu etnik, tetapi perasaan subjektif ini "diaktifkan" oleh munculnya elite-elite kelas sosial yang kebetulan berasal dari kelompok etnik tersebut. Individu-individu yang lebih mapan dalam ekonomi ini menjadi motor yang mampu menarik dan menggerakkan ke arah terbentuknya klik tersebut. Dengan kata lain identitas etnik para guru ini diaktifkan oleh munculnya elite dalam bidang ekonomi, kemudian menarik guru-guru lain yang se-etnik untuk bergabung dalam berbagai kegiatan di luar kegiatan mengajar atau kegiatan tatap muka di kelas, sebagaimana terungkap dari wawancara dengan Ibu NK berikut ini;

ya, kalau menurut pengamatan saya, karena saya da puluhan tahun tugas di sini, mereka tu sepertinya begitu, tapi pada awalnya ada satu atau dua guru yang secara ekonomi telah mapan, lebih kaya gitu, mereka ini sering ngajak guru-guru lain untuk ngumpul, makan-makan, jalan-jalan, saya

juga sering diajak mungkin karena saya juga orang sunda, tapi saya gak bisa pak Idi habis pekerjaan saya numpuk. Sudah itu yang diajak itu umumnya guru-guru yang berasal dari sunda, jadi hubungan mereka menjadi semakin erat, kayak membentuk "gang" gitu. Lama kelamaan semakin banyak guru-guru dari etnik sunda yang bergabung.

Klik seperti ini memiliki anggota yang semakin hari semakin banyak dan aktifitasnya mulai dari sekedar kumpul-kumpul di sekolah hingga kegiatan-kegiatan di luar sekolah. Klik terlihat jelas pada komunitas guru-guru perempuan dan tidak tampak pada komunitas guru-guru laki-laki. Hal ini juga diungkapkan dalam wawancara dengan Bapak Bk sebagai berikut;

ya memang ada, tapi itu di kalangan ibu-ibu, dan tidak berlaku di kalangan bapak-bapak guru yang ada di sini. Ya memang di sini itu terasa. Ada komunitas Sunda, komunitas Jawa, komunitas Batak dan komunitas guru-guru Betawi meskipun jumlah mereka hanya tiga orang saja. Tapi kalau dalam komunitas Bapak-Bapak tidak terasa. Mereka ini menarik guru-guru yang berasal dari suku yang sama dan mengelompok dalam bergai aktifitas. Mungkin kalau Bapak-bapak itu berpikrnya berorientasi ke depan, dan menganggap hal tersebut bukan yang urgent (penting), rasa kesukuan itu dipelihara.

Berdasarkan ungkapan informan di atas tersirat bahwa guru laki-laki umumnya mempunyai tanggungjawab lebih berat dalam memenuhi nafkah keluarga dan oleh sebab itu memiliki sedikit waktu untuk ber-klik. Sedangkan komunitas guru-guru perempuan tanggungjawab ekonomi terhadap keluarga relatif lebih kecil, sehingga umumnya mereka mengajar di satu sekolah saja. Konsekuensinya guru-guru perempuan lebih santai dan memiliki peluang waktu yang lebih banyak untuk melakukan aktifitas berkelompok di luar jam mengajar.

Secara teoritis untuk menebalkan identitas etnik seseorang diperlukan kehadiran etnik lain sebagai pembanding. Semakin intensif hubungan antara kelompok etnik yang berhadap-hadapan akan semakin kuat pula perasaan subjektif yang dimiliki oleh masing-masing anggota kelompok etnik tersebut. Tetapi menguatnya perasaan subjektif ini juga dipengaruhi oleh faktor eksistensi mereka sebagai mayoritas. Jadi selain diaktifkan oleh munculnya tokoh tertentu

dalam suatu komunitas, rasa percaya diri itu muncul dari eksistensi mereka yang mayoritas. Hal ini bisa dipahami kelompok etnik minoritas dengan mengatakan;

Saya melihat memang ada sih, tapi seperti tadi saya katakan bahwa saya sangat menyadari bahwa yang dominan di sini adalah suku mana, maka budaya kelompok mana yang muncul. Harusnya di sekolah yang nota bene-nya sekolah umum harusnya bercorak umum juga, tetapi corak sunda-nya yang memang muncul, bahkan sehari-hari kebanyakan menggunakan bahasa sunda. Kita juga ikut-ikutan berbahasa sunda. Di situ saja kelihatan bahwa ada dominasi kelompok sunda. Tapi tidak negatif menurut saya, orangpun akan lebih enak kalau bertemu dengan etniknya, orang akan lebih cocok. Jadi kalau kami sesama batak itu berkumpul atau ngumpul ngobrol bersama-sama batak menurut saya itu rasional saja. (Bapak SM).

Dalam pemandangan sehari-hari klik guru-guru seetnik di sekolah ini tampak ketika waktu-waktu istirahat di luar jam mengajar, dimana guru bebas untuk berkumpul dimana dia suka meski waktunya sangat terbatas dan posisi meja guru telah diatur menurut rumpun pelajaran. Selain itu dalam kegiatan arisan, meskipun arisan keluarga besar sekolah tetapi kecenderungan ber-klik itu tampak selama kegiatan arisan berlangsung.

3.6. Identitas etnik dan konstruksi budaya Sekolah

Budaya berkenaan dengan *sistem nilai* yang merupakan produk manusia dalam hidup bersama-sama dalam jangka waktu relatif lama. Tiap kelompok dalam masyarakat memproduksi budayanya sendiri-sendiri, begitu pula dalam komunitas sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh Finnan (2000) dalam Elizabeth R. Hinde⁷⁷ Budaya sekolah dibangun dari interaksi antar anggota staf, antar siswa dan antar komunitas. Ini menjadi penuntun bagi perilaku-prilaku yang berkembang di antara anggota sekolah secara luas. Budaya dibentuk oleh interaksi personal, dan tindakan-tindakan dari perseorangan yang diarahkan oleh budaya sekolah itu sendiri. Sebagai masyarakat kecil maka di dalam budaya sekolah itu terdapat budaya guru yang menyangkut bagaimana para guru membangun relasi-relasi sosial di antara mereka.

⁷⁷ Elizabeth R. Hinde, *op.cit*

Identitas etnik merupakan penanda yang melekat kepada diri seseorang dengan derajat keterikatan yang berbeda-beda dan dibangun melalui interaksi sosial individu dalam kelompok etnik sendiri dan dengan anggota kelompok etnik lain. Sedangkan budaya sekolah hanya mungkin dibangun melalui serangkaian interaksi sosial antara individu yang ada dalam sekolah, terutama di antara para guru, sehingga proses konstruksi budaya sekolah akan sangat dipengaruhi oleh etnisitas para guru terutama etnisitas guru kelompok dominan, sebab nilai-nilai dan keyakinan akan kebenaran nilai dan norma yang ada di dalam kelompok etniknya akan memberika kerangka berpikir dan bertindak di lingkungan sekolah. Tentang nilai dan kebiasaan-kebiasaan dalam tiap kelompok etnik dibawa dalam interaksi sosial guru di sekolah seperti ungkapan informan Bapak Bk berikut ini;

Ya, tetap ada dan mereka bawa sampai ke masyarakat sini, tetap mempengaruhi tindakan-tindakan dan tingkahlaku mereka meskipun telah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi

Dari ungkapan informan tersebut jelaslah bahwa dalam interaksi sosial sehari-hari para guru menampakkan nilai dan keyakinan-keyakinan yang terdapat dalam kelompok etniknya masing-masing. Sedangkan informan lainnya ibu MM hanya bisa mengemukakan harapan-harapan pada guru yang berasal dari etnik tertentu agar tidak membawa dan menerapkan secara apa adanya nilai-nilai dan norma sosial yang berasal dari kelompok etniknya masing-masing, seperti berikut

Ya, tapi kira-kira yang gak sesuai jangan lakukan, tapi ya pasti berbeda. Ya kalau yang gak baik jangan diteruskan, dirubahlah sikapnya, misalnya yang dari Ambon harus merubah sikapnya karena di sini beda dengan di daerahnya. Ya harus merubah sikapnya, jangan disamain dengan anak Ambon kan. Ya jelasnya beda dong tiap-tiap suku itu

Harapan informan ini mengisyaratkan bahwa identitas etnik guru telah cukup mempengaruhi proses pembentukan budaya guru di sekolah ini. Dengan demikian kenyataan menunjukkan bahwa etnik yang dominan di sekolah ini adalah etnik sunda sehingga budaya sekolah ini diwarnai atau dominasi unsur-unsur identitas etnik sunda. Dengan kata lain relasi-relasi sosial yang secara umum berlangsung di sekolah ini sangat dipengaruhi oleh identitas sunda

terutama dalam pemakaian bahasa dan sopan-santun. Dominasi identitas sunda dalam budaya sekolah di SMA Negeri 2 Bekasi ini juga dibenarkan oleh salah seorang informan yang berasal dari etnik Sunda itu sendiri sebagaimana dituturkan oleh Ibu TJ berikut;

Ya memang betul mereka memiliki karakter yang berbeda karena ini sudah masuk ke dalam darah sukunya masing-masing.

Apa yang diungkapkan oleh informan tersebut menunjukkan memang benar bahwa nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan yang diserap dari proses sosialisasi dalam kelompok etnik masing-masing guru melekat kuat (terinternalisasi) dan secara pasti diwujudkan atau dijadikan pedoman dalam relasi-relasi sosial di antara sesama mereka, dan pada akhirnya menjadi bagian dari bangunan budaya sekolah yang berkembang di sekolah ini.

